

**Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Menceritakan Pengalaman Pribadi
melalui Metode Cerita Berantai pada Kelas IX.4 Semester 1
SMP Negeri 30 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2015/2016**

Surya Hatma

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 30 Pekanbaru

E-mail: suryihatma@gmail.com

Abstrak

Kemampuan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari banyak aspek, salah satunya adalah berbicara. Kemampuan siswa kelas IX.4 SMP Negeri 30 Pekanbaru masih rendah dalam aspek berbicara yaitu bercerita dan menyimpulkan sebuah wacana. Salah satunya pada keterampilan siswa menceritakan pengalaman pribadi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi melalui metode cerita berantai pada siswa kelas IX.4 semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 SMP Negeri 30 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Jumlah siswa sebagai partisipan adalah sebanyak 28 orang. Kemudian, data dianalisis dengan sistem skor. Hasil penelitian terdiri dari kategori kesesuaian cerita dan keberanian siswa dengan nilai berturut-turut pada siklus 1 dan 2 adalah 70,9 : 77,2 dan 71,2 : 84,2. Persentase peningkatan rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman pribadi pada siklus 1 dan 2 berturut-turut adalah 71,2 (46%) : 84,5 (54%). Terdapat peningkatan yang signifikan sebesar 8%. Sehingga disimpulkan bahwa dengan penerapan metode cerita berantai dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi.

Kata kunci: Kemampuan berbicara, Cerita berantai, Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

**Improving Students' Ability in Retelling Personal Experience through
Serial Story at Grade IX.4 Semester 1 of SMPN 30 Pekanbaru
2015/2016 Academic Year**

Abstract

The ability of students in the lesson of *Bahasa Indonesia* consists of many aspects, one of them is speaking. The students' ability of class IX. 4 SMP 30 Pekanbaru in speaking is still low in the aspect of telling and concluding a discourse. One of them is on the skills to tell a personal experience. The purpose of this research is to improve students' ability in retelling a personal experience through the method of serial story in class IX.4 at the first semester of academic year 2015/2016 SMP 30 Pekanbaru. This research is Classroom Action Research consisting of 2 cycles. The students as participant were 28 persons. Then, the data was analyzed by using scoring system. The results of the study consisted of categories suitability story and courage of students with consecutive values in cycle 1 and 2 was 70.9: 77.2 and 71.2: 84.2. The percentage increase in the average ability to tell personal experiences in cycle 1 and 2 respectively were 71.2 (46%): 84.5 (54%). There is a significant improvement of 8%. So it was concluded that with the adoption of a serial story can improve students' skills in retelling personal experiences.

Keywords: Speaking skill, Serial story method, Classroom action research

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pembelajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama yaitu guru, isi atau materi pembelajaran dan siswa. Pada awal proses pembelajaran peran guru bisa lebih aktif. Guru memberikan pengetahuan yang dibutuhkan siswa dengan mengemukakan pendapat, bertanya, menjelaskan, memberikan contoh yang akan dipelajari siswa. Selanjutnya, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan berpartisipasi secara nyata menerapkan apa yang telah dipelajarinya dari guru dengan bertanya, berpendapat, mengerjakan tugas, berlatih atau mencoba (Suyatno 2004; Sumiati & Astra 2007).

Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan pada aspek berbicara, menyimak, membaca dan menulis menuntut adanya kreatifitas dan kemampuan yang baik dalam pengelolaan pembelajaran. Siswa merasa tidak cepat bosan, tetapi justru semakin tertarik dan mempunyai keinginan untuk lebih mendalami materi yang disampaikan. Menceritakan Pengalaman Pribadi merupakan bagian dari aspek berbicara, yang membutuhkan ketrampilan dan latihan. Keterampilan bercerita seseorang dipengaruhi beberapa faktor antara lain lingkungan pembelajar, referensi bacaan dan pengalaman. Unsur-unsur tersebut harus didukung dengan latihan-latihan, sehingga dapat mengasah kemampuan untuk bercerita (Suyatno 2004; Sumiati & Astra 2007; Johnson 2008).

Namun, berdasarkan survey langsung, kemampuan siswa untuk bercerita saat ini sangat kurang karena aspek berbicara pun juga masih rendah. Seperti halnya pada siswa kelas IX.4 semester 1 SMP Negeri 30 Pekanbaru.

Pembelajaran bercerita dalam bahasa Indonesia masih banyak terbentur pada kemampuan siswa untuk menghafal isi sebuah wacana. Kemudian juga untuk membuat kesimpulan dari wacana tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembelajaran dari kompetensi dasar menceritakan pengalaman pribadi, untuk siswa kelas IX.4 dimana rata-rata kemampuan siswa masih rendah.

Berdasarkan kondisi tersebut, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang bercerita, memahami dan menyimpulkan suatu wacana, maka digunakanlah metode cerita berantai. Metode ini dianggap efisien dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam aspek bercerita. Selain itu, metode ini juga mampu untuk memotivasi siswa berbicara di depan kelas dengan kemampuan berpikir dan beimajinasi. Kemampuan lain yang diharapkan dengan metode tersebut adalah dapat menumbuhkan keberanian siswa dalam berbicara. Menurut Tarigan (1987) kemampuan berbicara siswa dapat meningkat jika diikuti dengan bertambahnya keberanian siswa. Sehingga teknik kemampuan siswa dalam berbicara di depan kelas, memahami dan menyimpulkan sebuah wacana atau cerita juga meningkat, termasuk juga menceritakan tentang pengalaman pribadinya.

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menceritakan pengalaman pribadi melalui metode cerita berantai siswa kelas IX.4 semester 1 tahun pelajaran 2015/2016 di SMP Negeri 30 Pekanbaru. Sementara itu tujuan khususnya yaitu untuk a) meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi dengan berpedoman pada pemilihan kata dan keefektifan kalimat, b) meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode cerita berantai dalam mengatasi kesulitan menceritakan pengalaman pribadi. Manfaat Penelitian ini bagi

siswa adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi dengan berpedoman pada pemilihan kata dan keefektifan kalimat, selain itu bagi guru bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode cerita berantai untuk mengatasi kesulitan bercerita siswa.

2. METODE

Subyek Penelitian ini terdiri dari 38 orang siswa kelas IX.4 Semester 1 Tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri atas 18 laki-laki dan 20 perempuan. Lokasi penelitian pada sekolah SMP Negeri 30 Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan terdiri dari dua siklus, yaitu siklus 1 terdiri dari tahapan perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap refleksi. Siklus 2 terdiri dari tahapan kegiatan pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen penelitian antara lain: lembar pengamatan, hasil kerja siswa, catatan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dikumpulkan dari lembar pengamatan yang dilakukan oleh observer dari hasil wawancara, hasil kerja siswa yang berupa catatan cerita pengalaman pribadi. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung berhadapan muka. Pengamatan atau observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Nurgiyantoro: 2012). Dokumen yang digunakan dalam bentuk tulisan dan gambar (Arikunto: 2006). Untuk menganalisis data seberapa tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil kerja siswa berupa teks naskah cerita pengalaman pribadi. Hasil kerja siswa dikoreksi dan

diberi skor sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Evaluasi Siklus 1

Keadaan awal sebelum dilaksanakannya pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi menggunakan metode cerita berantai yaitu metode konvensional dimana proses menceritakan pengalaman pribadi didahului dengan menulis teks pengalaman pribadi masing-masing siswa kemudian diungkapkan dalam bentuk cerita. Metode ini banyak terdapat kelemahan antara lain:

- a. Siswa membutuhkan waktu untuk menulis
- b. Untuk tampil satu per satu menimbulkan kejenuhan pada siswa
- c. Hasil penilaian menceritakan pengalaman pribadi bersifat subyektif, artinya asal siswa tampil, maka sudah mendapat nilai baik.

Kelemahan-kelemahan di atas terlihat pada pembelajaran membaca cepat pada tahun pelajaran 2015/2016 semester I. Hasil Menceritakan Pengalaman Pribadi siswa banyak yang diragukan, artinya siswa yang penting tampil dan menyampaikan pengalaman pribadinya. Hal tersebut merupakan salah satu perumusan masalah pada penelitian ini, sehingga metode cerita berantai diharapkan dapat menjadi solusi masalah pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi bagi siswa.

Pelaksanaan pada siklus pertama menceritakan pengalaman pribadi yang difasilitasi peneliti pada siswa SMPN 30 Pekanbaru kelas IX.4 dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 1 November 2015, di ruang kelas IX.4. Observer dalam pembelajaran ini adalah guru-guru Bahasa Indonesia SMPN 30 Pekanbaru. Pembelajaran ini berpedoman pada RPP siklus pertama

yang telah disusun pada fase perencanaan.

3.2 Deskripsi Refleksi Siklus I :

3.2.1 Komponen yang Perlu Diperbaiki

Pelaksanaan refleksi dilakukan bersama-sama dengan kedua observer dengan tujuan untuk menemukan kegiatan-kegiatan yang perlu diperbaiki serta menetapkan solusinya. Hasil refleksi terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus pertama diperoleh dua komponen pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakter, yaitu: Menceritakan Pengalaman Pribadi. Langkah pertama adalah siswa secara mandiri membuat naskah cerita pengalaman pribadi yang paling mengesankan, kemudian dari masing-masing siswa cerita tersebut dibawa kedalam kelompok. Setiap kelompok pada akhir pembelajaran melaporkan hasil kerja setiap anggota kelompok. Pada tahapan ini peneliti masih meragukan hasil kerja mandiri dari masing-masing siswa. Pada langkah kedua, dari kelompok dipilih satu cerita yang dianggap paling baik untuk ditampilkan dalam bentuk cerita berantai. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat subyektifitas dalam pemilihan cerita. Solusi yang digunakan yaitu masalah pertama yang harus dicarikan solusinya adalah hasil kerja mandiri siswa masih diragukan, karena siswa masih memungkinkan untuk membuat naskah cerita, namun tidak orisinal.

Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah peneliti harus menugaskan penulisan naskah cerita pengalaman pribadi tersebut dalam kelas dan bukan pekerjaan rumah. Masalah kedua yang harus dicarikan solusinya adalah dari kelompok dipilih satu cerita pengalaman pribadi yang dianggap paling baik untuk ditampilkan dalam bentuk cerita berantai. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat subyektifitas dalam pemilihan cerita

tersebut. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut adalah peneliti dibantu observer memberikan rambu-rambu sebuah cerita pengalaman pribadi dikatakan baik, kepada masing-masing kelompok.

3.2.2 Kesimpulan Evaluasi Siklus 1

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menceritakan pengalaman pribadi pada siklus pertama dilakukan terdapat beberapa kekurangan dan perbaikan-perbaikan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Peneliti harus menugaskan penulisan naskah cerita pengalaman pribadi di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari manipulasi data.
- b. Memberikan rambu-rambu pada masing-masing kelompok dalam pemilihan naskah cerita pengalaman pribadi, sehingga tidak terjadi pemilihan naskah yang subyektif.

3.3 Evaluasi Siklus 2

3.3.1 Deskripsi Hasil Siklus 2

Pada siklus kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 6 Desember 2015 jam pelajaran ke enam, tujuh dan ke delapan. Observer dalam pembelajaran ini tetap guru Bahasa Indonesia SMPN 30 Pekanbaru yaitu: Badriano, S.Pd dan Erbaningsih, S.Pd.

Pada siklus II ini dimulai dengan siswa duduk dalam kelompok masing-masing. Kemudian tiap kelompok mulai memilih cerita yang akan ditampilkan secara berantai ke depan kelas. Setelah memilih cerita, setiap anggota kelompok mulai berlatih membaca isi dari cerita tersebut sekaligus mendalami inti dari cerita pengalaman pribadi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, siswa dalam kelompok sangat siap untuk mengikuti dan berlatih menggunakan metode ini. Hal ini terbukti 10 kelompok tidak banyak

bertanya, tetapi langsung berusaha memanfaatkan waktu untuk berlatih.

Setelah lima belas menit berjalan, peneliti mulai memanggil kelompok pertama untuk maju ke depan menceritakan pengalaman pribadi. Hasilnya adalah anak-anak siswa dan siswi sangat antusias untuk bercerita dan mengamati serta mengikuti alur cerita yang disampaikan tiap kelompok. Proses ini terus berlangsung dengan suasana yang begitu menyenangkan, karena siswa selalu penasaran dengan cerita pengalaman pribadi yang ditampilkan masing-masing kelompok. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka hasil belajar siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi berjalan dengan sukses sesuai yang diharapkan dengan menggunakan metode cerita berantai pada siklus ke II.

Pada kegiatan penutup, peneliti meminta masukan dari setiap siswa tentang bagaimana manfaat pembelajaran, proses pembelajaran, dan sistem penilaian yang baru dilakukannya sebagai refleksi terhadap pembelajaran. Hasilnya adalah para siswa merasa senang belajar dengan metode teknik berantai pada siklus II ini, sehingga para siswa meminta agar pembelajaran mengenai cerita berantai berikutnya dapat menggunakan metode yang sama. Sehingga metode cerita berantai merupakan teknik yang efisien digunakan untuk materi-materi yang memungkinkan.

Data yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan menceritakan pengalaman pribadi adalah data dari hasil tes pada siklus pertama dan siklus kedua. Karena data tersebut berupa angka, maka teknik pengolahan data yang digunakan adalah teknik kuantitatif.

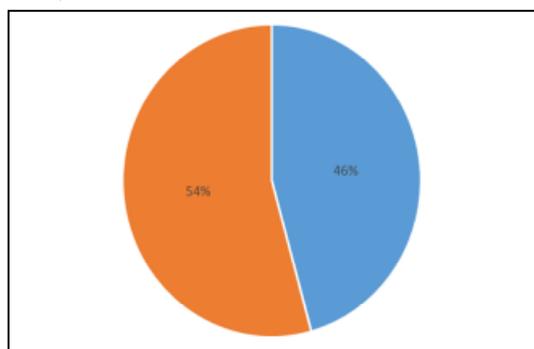
Teknik kuantitatif yang peneliti gunakan sebagaimana dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari dengan cara sebagai berikut. Pertama, peneliti membandingkan prosentase

ketercapaian setiap tes dari masing-masing siswa pada siklus I dengan II. Kedua, peneliti membandingkan persentase ketercapaian seluruh tes dari setiap siswa pada siklus ke satu dan siklus ke dua.

3.3.2 Persentase Ketercapaian

Berdasarkan skor tes pencapaian siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi pada siklus I dan II terdapat selisih yang diasumsikan sebagai hasil peningkatan kemampuan pemahaman terhadap kesesuaian cerita. Pada siklus I rata-rata kesesuaian cerita dalam teks yang dibuat dengan yang ditampilkan adalah 70,9 sedangkan pada siklus II rata-rata adalah 77,2. Sehingga terdapat selisih $77,2 - 70,9 = 6,3$.

Berdasarkan tingkat keberanian tampil terdapat selisih yang diasumsikan adanya peningkatan kemampuan individu dalam bercerita. Pada siklus I rata-rata jumlah nilai siswa adalah 71,2, sedangkan pada siklus ke II rata-rata adalah 84,5. sehingga terdapat selisih $84,5 - 71,2 = 13,3$



Gambar 1. Rata-rata Kemampuan Menceritakan Pengalaman Pribadi Siklus I dan II

Berdasarkan data tersebut, telah terjadi rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman pribadi pada siklus kesatu adalah 71,2 dan siklus kedua adalah 84,5. Perbandingan peningkatan rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman pribadi pada siklus kesatu dan siklus kedua adalah

$71,2 : 84,5 =$ atau $10 : 12$. Berdasarkan data tersebut, terdapat selisih rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman pribadi pada siklus I dan II yang merupakan hasil belajar yaitu $12 - 10 = 2,0$. Angka tersebut merupakan kemajuan hasil belajar yang signifikan.

Berbicara merupakan suatu proses penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pembicara berkedudukan sebagai komunikator sedangkan pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan. Menurut Tarigan (1990), teknik cerita berantai adalah salah satu teknik dalam pengajaran berbicara yang menceritakan suatu cerita kepada siswa pertama, kemudian siswa pertama menceritakan kepada siswa kedua, dan seterusnya kemudian cerita tersebut diceritakan kembali lagi kepada siswa yang pertama.

Penggunaan teknik cerita berantai ternyata memberikan beberapa manfaat dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, beberapa diantaranya adalah pembelajaran berlangsung lebih efektif, keaktifan siswa lebih meningkat, terjadi interaksi yang positif antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru. Kemudian proses pembelajaran berjalan lebih terarah dan lebih menarik. Selain itu, metode tersebut juga dapat membangkitkan metode dan motivasi siswa untuk berbicara dan menyimak bahan pembicaraan. Melalui pembentukan kelompok, siswa saling mengingatkan dengan sesama anggota kelompok agar siswa tidak keliru menyampaikan isi bahan simakan. Fenomena ini membuat siswa harus

dapat menyimak dengan teliti, sebab siswa takut sekali akan membuat kesalahan dalam menyampaikan isi bahan simakan pada saat ia disuruh untuk berbicara. Teknik belajar tersebut sangat efisien untuk menarik perhatian, minat, dan motivasi siswa. Dengan demikian, metode cerita berantai diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan dan ketelitian siswa pada waktu akan menyampaikan isi bahan simakan wacana cerita (Tarigan 1990; Nuraeni dan Supriatna 2002; Sumiati 2007; Dewantara 2012).

4. KESIMPULAN

Hasil observasi ditemukan beberapa peningkatan keterampilan siswa sebagai berikut. Berdasarkan skor rata-rata pencapaian terhadap kesesuaian cerita masing-masing bacaan siklus I rata-rata kesesuaian cerita dalam teks yang dibuat dengan yang ditampilkan adalah 70,9 sedangkan pada siklus II rata-rata adalah 77,2. Sehingga terdapat selisih sebesar 6,3 ($77,2 - 70,9$). Berdasarkan skor rata-rata pencapaian terhadap keberanian siswa dalam penampilan pada siklus I rata-rata jumlah nilai siswa adalah 71,2. Sedangkan pada siklus ke II rata-rata adalah 84,5 sehingga terdapat selisih $84,5 - 71,2 = 13,3$. Perbandingan persentase peningkatan rata-rata kemampuan menceritakan pengalaman pribadi pada siklus kesatu dan siklus kedua adalah $71,2 : 84,5 = 46\% : 54\% = 100\%$. Selisih persentase tersebut adalah 8% yang merupakan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis terbukti yaitu kemampuan siswa dalam menceritakan pengalaman pribadi dapat meningkat, jika diterapkan dengan metode cerita berantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek XIII*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewantara IPM. 2012. *Identifikasi factor penyebab kesulitan belajar keterampilan berbicara siswa kelas VIIIE SMPN 5 Negara dan strategi guru untuk mengatasinya*. Artikel penelitian Prodi Pendidikan Bahasa.
- Johnson L. 2008. *Pengajaran yang kreatif dan menarik*. Jakarta : Indeks
- Nuraeni E, Supriatna A. 2002. *Penataran Tertulis Tipe A untuk Guru-Guru SLTP Jurusan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurgiyanto B. 2012. *Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Soyomukti N. 2010. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumiati A. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan D, H.G. Tarigan. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tristono, A.P. 2006. *Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Siliwangi 01 Kecamatan Semarang Barat*. Semarang, FIP, Universitas Negeri Semarang.